



Analisis Popularitas Suku Melayu Deli Dalam Idiosinkratis Kota Medan

Boy Dippu Tua Simbolon¹, Muhammad Habib Husin², Stefy Margaretha³, Thereza Dwi Ningrum Siburian⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author:  boydipposimbolon@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis popularitas Suku Melayu Deli dalam konteks idiosinkratis Kota Medan. Suku Melayu Deli memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam yang telah menjadi bagian integral dari sejarah dan identitas Kota Medan. Dalam mengkaji popularitas suku ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Melayu Deli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik khas Kota Medan, termasuk dalam aspek budaya, kuliner, seni tradisional, dan sejarah. Meskipun demikian, popularitas suku ini cenderung mengalami perubahan seiring dengan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, dan globalisasi. Faktor-faktor seperti modernisasi, migrasi, dan pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi popularitas serta pemertahanan tradisi Suku Melayu Deli di Kota Medan. Upaya pelestarian budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya menjadi kunci dalam menjaga popularitas serta keberlanjutan identitas suku ini di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika popularitas Suku Melayu Deli dalam konteks idiosinkratis Kota Medan, serta memberikan landasan bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota tersebut.

Kata Kunci

Popularitas, Suku Melayu Deli, Idiosinkratis, Warisan Budaya, Dinamika Sosial, Identitas Lokal, Pengaruh Budaya, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Penduduk Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan pribumi pendatang adalah suku: Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dan lain-lain, sedangkan penduduk asing adalah orang-orang Arab, India, Cina dan bangsa-bangsa lain. Penduduk Sumatera Utara sekitar 80% tinggal di desa-desa sebagai petani dan lainnya tinggal di kota sebagai pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya.

Idiosinkratis adalah sebuah keunikan atau bersifat khas kepada suatu objek, dimana kota medan sebagai ibu kota Sumatra Utara memiliki

Idiosinkratis nya dalam menjaga popularitas suku melayu. Pada awalnya etnis melayu merupakan suku yang banyak tersebar dan menjadi mayoritas suku di kota medan, karena pada saat itu memiliki kesultanan deli sebagai pusat pemerintahannya, identitas suku melayu dapat dilihat dari bangunan bersejarah yang sekarang menjadi ikon kota medan seperti istana maimun, dan masjid raya al-mashun, kedua bangunan bersejarah tersebut terletak ditengah kota medan tidak hanya itu rumah-rumah masyarakatnya juga menandakan sebagai kebudayaan melayu seperti rumah panggung dan memiliki warna yang identic dengan suku melayu, tidak hanya itu masyarakat kota medan dapat dikenali dengan menggunakan dialeg Bahasa melayu yang digunakan pada kegiatan sehari-hari. Salah satunya seperti penggunaan huruf e dalam pengucapan sebuah kata. (Hanisa Azahra, 2023)

Kota Medan Juga terlihat Idiosinkratis dikarenakan setiap orang berhak menggunakan bahasa daerah nya masing-masing ketika berkumpul dengan etnis yang sama dan kembali menggunakan bahasa persatuan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan ketika melakukan interaksi dengan masyarakat yang memiki etnis yang berbeda. Bahasa adalah salah satu identitas suatu etnis yang sangat mendominan maka dari itu Jika kita lihat dan bandingkan dari kota di provinsi lain yang memiliki akulturasi budaya yang cukup tinggi juga setiap etnis terdapat dari mulai penduduk asli, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Tapi sebagai perbandingan kota lain yang berada di luar Kota Medan masih banyak yang menggunakan bahasa sehari- hari menggunakan bahasa dari satu Suku Bangsa saja seperti Kota Padang dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Minangkabau, Kota yogyakarta bahasa sehari- hari nya menggunakan bahasa Jawa dan masih banyak Provinsi lain-lain nya yang lagi menggunakan satu bahasa suku bangsa saja. Berbeda dengan Medan dimana untuk bahasa sehari-hari nya menggunakan bahasa Indonesia tapi tetap memiliki kebebasan lebih untuk menggunakan bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomenafenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan

menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rifaldi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kemelayuan memperlihatkan suatu proses peminggiran etnis, simbol-simbol, dan nilai-nilai atas tiga pola. Pertama, di wilayah kebudayaan (culture area) Melayu posisi etnis Melayu dan budaya Melayu menjadi bagian dari etnis lain yang tidak mendapatkan tempat dan peran dominan, berbeda dengan etnis Jawa dan Sunda di masing-masing area kebudayaannya. Melayu selalu memberi tempat pada etnis-etnis lain yang dengan demikian tidak terjadi dominasi etnis. Pola ini antara lain tampak di Medan di mana kelompok Melayu menjadi bagian dari etnis lain yang bersama-sama mereka membagi ruang, nilai dan keyakinan. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Melayu yang bercampur dengan berbagai bahasa setempat yang menghilangkan batas-batas bahasa. Pantun telah dikenal sejak beberapa abad lalu sebagai puisi klasik masyarakat semenanjung Melayu. Masyarakat Melayu menfungsikannya dalam berbagai kegiatan yang menurunkan tunjuk ajar kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu 'sampiran' dan 'isi', yang masing-masing berjumlah dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau paralelisme citra dan lambang. Dalam hal tersebut akhir ini, bagian pertama dari dua yang paralel atau sejajar itu, yaitu bagian 'sampiran', merupakan alusi untuk sesuatu yang secara langsung disingkapkan dalam bagian paralelisme yang kedua, yaitu bagian 'isi'. Pada umumnya 'sampiran' mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedangkan 'isi' mengandung citra-citra dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaannya.

Medan sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara Memiliki kemajemukan yang cukup tinggi yaitu dikarenakan adanya beberapa suku bangsa. Dari etnis asli, etnis asli pendatang dan etnis asing maka dari itu seharusnya banyak pemasalahan konflik kebudayaan yang akan timbul, seperti konflik agama, konflik ras dan konflik antar suku. Banyak potensi akan ditimbulkan akibat keragaman yang terdapat dikota Medan. Konflik itu cenderung terjadi dikarenakan pembagian wilayah, peenistaan dan ada suku-suku yang merasa meraka adalah penduduk asli sepenuhnya dari beberapa hal tersebut Medan sangat-sangat berpotensi karena memiliki kurang lebih dua puluh etnis suku bangsa asli dan asing yang tersebar dikota medan dan hidup bersama untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kota yang memiliki keragaman yang sangat besar bahkan bisa disebut sebagai Medan adalah Indonesia dalam ruang lingkup yang kecil dikarenakan Medan memiliki kelima agama yang diakui di Indonesia, Medan hampir menampung seluruh suku bangsa yang ada Pada Indonesia dan Medan juga menampung etnis asing seperti cina dan India. Kehidupan masyarakat pada kota medan juga tidak ada pembatasan atau pengelompokan terhadap satu ras, agam atau suku manapun semuanya hidup bersama.

Maka dari itu melayu tidak menjadi satu-satunya suku bangsa yang ada dikota Medan dan melayu memiliki potensi untuk kehilangan popularitas nya dikota Medan sebagai suku asli. Tapi berdasarkan penjelasan dari Atuk Ham seorang pemandu wisata Istana Maimun beliau mengatakan bahawasan nya Suku Melayu Deli sendiri tetap menjadi suku yang dikenal orng sampai saat ini bahkan Istana Maimun sebagai tempat wisata Suku Melayu Deli tetap menjalankan fungsi nya sebagai pelastarian budaya. Seperti kegiatan junjung duli yang diadakan pada saat bulan rahmadhan dan idul adha bertempat di istana maimun kegiatan ini seperti kegiatan ungkap rasa syukur masyarakat melayu deli akan dipertemukan dengan bulan suci umat islam ini, hal ini diadakan sudah sejak kesultanan deli pertama yaitu Tuanku Panglima Gocah Pahlawan diramikan oleh beberapa keluarga kesultanan dan masyarakat sumatra utara sampai hari ini kegiatan seperti ini masih dipertahan kan sebagai teradisi dari kebudayaan suku melayu sendiri. (Detik Sumut, 2023)

Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta berkaitan erat dengan orang-orang karo. Dan tidak hanya ini, Kerajaan Haru dan Kesultanan Deli juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karo. Hal ini terjadi karena adanya sifat terbuka untuk menerima etnik lain menjadi melayu yang merupakan corak dari kerajaan/ kesultanan melayu. Orang melayu memiliki konsep peleburan etnik, yaitu:

1. Melayu asli yaitu secara keturunan memang berasal dari keturunan atau puak melayu.
2. Melayu semenda yaitu etnik rumpun melayu lainnya yang secara sosial menikah dengan etnik melayu dan menetap dikawasan melayu serta menggunakan kebudayaan melayu.
3. Melayu seresam yaitu golongan rumpun melayu yang hijrah dan menetap diwilayah budaya melayu serta masuk dan mengamalkan budaya melayu.

Medan yang merupakan wilayah kekuasaan yang dahulunya menjadi bagian dari kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak hal ini termuat dalam naskah Riwayat hampan perak mengenai penetapan kota medan. Dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa guru patimpus merupakan

pediri kampung medan sekaligus keturunan dari kedattukan urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak. Pada masa kerajaan Aru, orang-orang karo sudah banyak menetap dan menjadi penduduk yang sudah memeluk agama islam dan mereka juga melakukan perkawinan dengan orangmelayu. Perkawinan antara orang karo yang sudah masuk islam atau biasanya disebut dengan istilah jawi merupakan hal yang biasa dan tak jarang mereka juga menikahi anak dari raja-raja melayu.(Crystallography, 2016).

Orang karo yang datang hendak menetap tinggal didataran rendah, terlebih dahulu diislamkan oleh orang-orang melayu. Mereka yang sudah memeluk agama islam nantinya akan menjadi perantara rekan-rekan satu suku yang melum beragama. Sama halnya dengan datuk urung di sungga, Hampan perak, sukaping dan senembah mereka islamkan terlebih dahulu oleh orang-orang melayu. (Sumanti & Batubara, 2019).

Asalmula Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang dimuat dalam naskah Riwayat Hampan Perak dimulai dari sisingaMangaraja yang bertahta di Bakkara. Adapun isi dari naskah yaitu: Sisinga Mangaraja merupakan raja yang berkuasa di Bakkara. Ia menikah dengan Pawang Najeli yang merupakan Putri Jalipa, seorang tokoh besar. Dari pernikahannya Sisinga Mangaraja memperoleh 2 anak. Yang pertama Tuan Menjolong dinobatkan sebagai penerus tahta dan anak yang kedua Si Raja Hita memutuskan mengembara dengan neneknya jalipa karena ia sudah tidak memiliki harapan lagi untuk menjadi raja di Bakkara. (Aini, September)

KESIMPULAN

Idiosinkratis adalah sebuah keunikan atau bersifat khas kepada suatu objek, dimana kota medan sebagai ibu kota Sumatra Utara memiliki Idiosinkratis nya dalam menjaga popularitas suku melayu. Pada awalnya etnis melayu merupakan suku yang banyak tersebar dan menjadi mayoritas suku di kota Medan, karena pada saat itu memiliki kesultanan deli sebagai pusat pemerintahannya, identitas suku melayu dapat dilihat dari bangunan bersejarah yang sekarang menjadi ikon kota Medan, seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun. Medan sebagai ibu kota provinsi Sumatra Utara memiliki kemajemukan yang cukup tinggi, yaitu dikarenakan adanya beberapa suku bangsa. Banyak potensi akan ditimbulkan akibat keragaman yang terdapat dikota Medan. Konflik itu cenderung terjadi dikarenakan pembagian wilayah, peenistaan dan ada suku-suku yang merasa meraka adalah penduduk asli sepenuhnya. Maka dari itu melayu tidak menjadi satu-satunya suku bangsa yang ada dikota Medan dan melayu memiliki potensi untuk kehilangan popularitasnya di kota Medan sebagai suku asli.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (September). 2020. Medan: UIN Sumatra Utara.

Detik Sumut. (2023, April 22). Diambil kembali dari
<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6685687/mengenal-junjung-duli-tradisi-kesultanan-deli>.

Hanisa Azahra, R. D. (2023). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat.
Garuda, 66-75.

Rifaldi, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 54.